

## **Model Pembelajaran Kursus Tiket dan Reservasi di Perguruan Tinggi Pariwisata Indonesia**

**Rahmawati<sup>1\*</sup>, Margaretha Wadid Rante<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>e-mail: rahmawati@poltekparmakassar.ac.id; <sup>2</sup>e-mail: ethapoltekpar@gmail.com

<sup>1,2</sup>Politeknik Pariwisata Makassar

(Received: 30 Mei 2021; Accepted: 08 Juli 2021; Published: 30 Juli 2021)

---

**Abstract.** This research is a case study conducted at tourism universities, namely STP Bandung (Bandung Tourism College) and Poltekpar Makassar (Makassar Tourism Polytechnic). The research method used is descriptive qualitative research that uses 2 types of instruments in data collection, namely observation and interviews. The results of the study revealed that the Ticket Reservation course at the two universities was held through contextual learning with direct and contextual learning models applied to the learning process in the classroom, while direct learning was used for the learning process in the laboratory. The use of two learning models is determined by two factors, namely instructional objectives and student conditions. Overall, these findings suggest that the use of contextual learning and direct learning creates a conducive learning atmosphere and provides space for lecturers to improvise following the real conditions that occur in the teaching and learning process and their teaching tendencies as well as for students to develop their potential independently.

**Keywords:** Learning Model; Tickets and Course Reservations; Indonesian Tourism College

**Abstrak.** Penelitian ini merupakan studi satu kasus yang dilakukan pada perguruan tinggi pariwisata yaitu STP Bandung (Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung) dan Poltekpar Makassar (Politeknik Pariwisata Makassar). Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan 2 jenis instrumen dalam pengumpulan datanya, yakni observasi dan interview. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kursus Reservasi Tiket di dua perguruan tinggi tersebut diadakan melalui pembelajaran kontekstual dengan model pembelajaran langsung dan kontekstual diterapkan untuk proses pembelajaran di kelasnya, sementara pembelajaran langsung digunakan untuk proses pembelajaran di laboratorium. Penggunaan dua model pembelajaran ditentukan oleh dua faktor yaitu tujuan instruksional dan kondisi siswa. Secara keseluruhan, temuan ini mengusulkan agar penggunaan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran langsung menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memberikan ruang bagi dosen untuk berimprovisasi mengikuti kondisi riil yang terjadi dalam proses belajar mengajar dan kecenderungan mengajarnya serta bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensinya secara mandiri.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran; Tiket dan Kursus Reservasi; Perguruan Tinggi Pariwisata Indonesia

---

### **PENDAHULUAN**

Tiket adalah aspek penting dalam agen perjalanan, bisnis yang mengakomodasi permintaan masyarakat akan transportasi, terutama yang ada di maskapai penerbangan. Bahkan, tiket yang bergabung dengan kepentingan

publik dan perusahaan penerbangan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, bahwa bagaimana perusahaan penerbangan beroperasi sangat bergantung pada kinerja agen perjalanan dalam menghadapi aspek krusial. Fakta empiris ini jelas menyiratkan dua hal penting; 1) tiket pada dasarnya

adalah inti dari fungsi agen perjalanan dan 2) semua individu yang terlibat dalam bisnis seharusnya memiliki pengetahuan yang cukup tentang tiket. Ini adalah bagaimana gagasan bahwa kandidat pengusaha agen perjalanan dan pekerja harus dididik dan dilatih dengan baik muncul, dan untuk mewujudkan gagasan itu, Tiket dan Reservasi ditentukan sebagai salah satu kursus utama di departemen manajemen perjalanan di perguruan tinggi pariwisata.

Kedua perguruan tinggi negeri ini mengelola berbagai jurusan atau program studi bidang kepariwisataan, dan salah satunya adalah Manajemen Perjalanan Wisata. Menurut hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, tidak ada perbedaan yang signifikan antara jurusan Manajemen Perjalanan Wisata di STP Bandung dan di Poltekpar Makassar, baik dari sisi organisasi kelembagaan maupun akademik. Dalam pengamatan peneliti, terjadinya sedikit perbedaan tersebut disebabkan oleh human factor (faktor manusia), yakni teaching style (gaya mengajar) masing-masing dosen pengampu dan kondisi para mahasiswa yang berbeda di kedua lokasi penelitian. Pada STP Bandung dan Poltekpar Makassar para dosen mengelompokkan mahasiswa berdasarkan daftar hadir dan memberikan refleksi dengan langsung memberikan masukan koreksi dan memberikan refleksi dengan memberikan masukan dan koreksi secara interaktif melalui teknik diskusi.

Tak terbantahkan, apa yang diperlukan untuk mencapai target adalah model pembelajaran yang tepat. Melalui penggunaan model yang tepat, proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan mengarah pada pencapaian target pembelajaran. Untuk alasan ini, mengeksplorasi model pembelajaran yang digunakan untuk kursus menjadi signifikan. Pembelajaran, yang didefinisikan Brown (2001) sebagai proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu, praktis berjalan dalam bentuk interaksi di antara siswa, guru, dan sumber pembelajaran dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berkaitan dengan serangkaian peristiwa eksternal yang merangsang proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu, yang pada dasarnya merupakan proses internal. Acara eksternal adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru di lingkungan pembelajaran, sementara proses internal hanya dipahami sebagai proses kognitif

yang dialami oleh siswa. Dari sini, dapat dilihat bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah upaya yang dirancang untuk memuluskan proses akuisisi. Inilah tepatnya model pembelajaran.

Di bidang pendidikan, "model pembelajaran" adalah istilah yang sangat terkenal dengan cakupan yang begitu luas. Berurusan dengan semua aspek proses belajar mengajar serta semua fasilitas pendukung yang diperlukan, itu lebih luas dari metode, strategi dan teknik. Untuk itu, Joyce, Weil dan Calhoun (2015) mendefinisikannya sebagai kerangka konseptual yang digunakan guru untuk mengatur proses pembelajaran dan menentukan materi, semua kegiatan dan fasilitas kelas. Sejak bagaimana pencapaian pembelajaran dipengaruhi oleh proses pembelajaran, dan proses pembelajaran ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan, diyakini bahwa pencapaian pembelajaran bergantung pada model pembelajaran yang dipilih. Sederhananya, implementasi model pembelajaran yang sesuai menciptakan proses pembelajaran yang efektif, yang dapat mengarah pada pencapaian target pembelajaran.

Sebagai rencana atau pola yang digunakan untuk merancang kurikulum, menentukan materi pembelajaran, dan memandu proses pembelajaran di ruang kelas atau lingkungan pembelajaran lainnya, model pembelajaran dibangun dari enam komponen; sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional, dan dampak samping (Joyce, Weil & Calhoun, 2015). Sintaksis berurusan dengan fase dalam proses pembelajaran; sistem sosial adalah tentang situasi yang terjadi dan norma-norma yang diterapkan dalam proses pembelajaran; prinsip reaksi adalah cara guru memandang dan memperlakukan siswa; sistem pendukung hanya dipahami karena semua fasilitas dan alat yang digunakan untuk mengatur proses pembelajaran, dampak instruksional berarti target pembelajaran yang harus dicapai melalui proses pembelajaran; dan dampak samping mengacu pada dampak yang datang sebagai hasil sampingan dari proses pembelajaran yang dialami oleh siswa.

Joyce, Weil dan Calhoun (2015) telah menempatkan semua model pembelajaran ke dalam empat kategori besar; pemrosesan informasi, sumber pribadi, interaksi sosial dan modifikasi perilaku. Model pemrosesan informasi didasarkan pada teori pembelajaran kognitif dan menuntun

siswa untuk memproses informasi untuk peningkatan kemampuan mereka; model sumber pribadi mengacu pada teori humanistik dan digunakan untuk mengembangkan konsep diri individu; model interaksi sosial mengimplementasikan teori lapangan, menekankan hubungan sosial di antara siswa, dan fokus pada peningkatan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dan bekerja secara produktif di masyarakat; dan model modifikasi perilaku terinspirasi oleh teori perilaku dan menekankan perubahan perilaku siswa. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan untuk berbagai jenis proses belajar mengajar adalah pembelajaran kontekstual dan pembelajaran langsung.

### ***Pembelajaran Kontekstual***

Pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran dengan tujuh indikator: pemodelan, pertanyaan, komunitas pembelajaran, penyelidikan, konstruktivisme, refleksi, dan penilaian otentik (Imel, 2000). Sangat jelas bahwa tujuh indikator adalah apa yang membangun sintaks model. Pemodelan berurusan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi: pertanyaannya adalah tentang mengeksplorasi pengetahuan siswa; komunitas pembelajaran adalah mengenai menempatkan siswa ke dalam kelompok pembelajaran; penyelidikan adalah fase di mana siswa langsung untuk melakukan beberapa penyelidikan: konstruktivisme mengacu pada fase yang menuntun siswa untuk membangun konsep mereka sendiri: refleksi berkaitan dengan penyediaan ulasan dan gambar kesimpulan: dan penilaian otentik adalah penilaian berdasarkan kinerja siswa dalam proses belajar mengajar dan prestasi belajar. Model ini biasanya menciptakan interaksi yang kondusif antara guru dan siswa, mendorong siswa untuk menghubungkan teori-teori yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka, dan menuntun siswa untuk membangun konsep mereka sendiri secara mandiri.

Guru sebagai motivator dan fasilitator dituntut untuk mampu mengembangkan atau menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar agar pelajaran tersebut dapat dicerna dengan baik oleh siswa. Demikian pula guru sebagai fasilitator, harus senantiasa memfasilitasi siswa dengan berbagai media untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dan juga dapat menarik minat siswa untuk

belajar (Yulianti et al., 2019); (Ramli et al., 2018).

### ***Pembelajaran Langsung***

Sebagai model pembelajaran, pandangan pembelajaran langsung bahwa pengetahuan informatif dan prosedural yang perlu dikonversi menjadi keterampilan dapat diperoleh secara efektif melalui metode langsung (Suykens, Horvath & Basu, 2003). Saat menerapkan model ini, guru sebagian besar menjadi panutan bagi siswa untuk mengikuti. Sintaksis terdiri dari persiapan siswa, informasi dan pengiriman prosedur, praktik terpandu, refleksi, praktik independen, dan evaluasi.

Ticketing and Reservation dirancang untuk mengarahkan siswa memiliki semua pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan sikap yang diperlukan dalam menangani semua transaksi tiket dan reservasi dalam bisnis agen perjalanan. Ini adalah salah satu kursus utama di Departemen Manajemen Perjalanan di perguruan tinggi pariwisata.

Djamali (2019) berpendapat bahwa dalam menjalankan mata kuliah, dosen harus selalu mempertimbangkan kondisi mahasiswa. Untuk itu penggunaan pembelajaran kontekstual dan metode pembelajaran langsung. Lebih lanjut, Djamali (2019) mengusulkan penggunaan alat dan media pendukung tertentu seperti stimulator IATA, peta Dunia, CRS, video, dll. Penggunaan alat dan media pendukung hanya dapat dipahami sebagai upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih inovatif, menarik, dan efektif.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi satu kasus yang dilakukan di dua perguruan tinggi pariwisata terkemuka di Indonesia; STP Bandung (Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung) dan Poltekar Makassar (Politeknik Pariwisata Makassar). Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan 2 jenis instrumen dalam pengumpulan datanya, yakni observasi dan interview. Observasi dilakukan dengan meninjau langsung proses pembelajaran Mata Kuliah reservasi di kedua lokasi penelitian, sedangkan interview dilakukan terhadap para dosen pengampu mata kuliah tersebut. Data yang memimpin temuan ini diperoleh melalui pengamatan di kelas dan wawancara semi terstruktur dengan para dosen dan 20 mahasiswa.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di dua lokasi penelitian, kursus Tiket dan Reservasi diadakan di dua lingkungan pembelajaran yang berbeda; ruang kelas dan laboratorium. Sementara rapat di kelas

menggunakan model pembelajaran kontekstual, di laboratorium menerapkan model pembelajaran langsung. Penggunaan dua model pembelajaran terutama karena dua faktor; sasaran belajar dan kondisi siswa.

Tabel 1. Penggunaan Model *Contextual Learning* untuk Mata Kuliah *Ticketing Reservation* Dalam perkuliahan Di Kelas

No.	Komponen	STIP Bandung	Poltekpar Makassar
1.	Sintaks	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Modelling;</b> Secara <i>teacher-centered</i>, dosen menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, dan menekankan pentingnya kemandirian dalam mengkonstruksi gagasan-gagasan.</li> <li>- <b>Questioning;</b> Dosen mengajukan pertanyaan- pertanyaan guna mengeksplorasi pengetahuan mahasiswa tentang <i>ticketing reservation</i> dan mengarahkan mereka.</li> <li>- <b>Learning Community;</b> Tugas individu terpisah dari tugas kelompok.</li> <li>- <b>Inquiry;</b> Mahasiswa diarahkan untuk melakukan identifikasi dan investigasi terhadap berbagai kasus yang diajukan oleh dosen.</li> <li>- <b>Constructivism;</b> Dosen mengarahkan mahasiswa untuk membangun konsep sendiri.</li> <li>- <b>Reflection;</b> Dosen memberikan review lalu menginstruksikan mahasiswa untuk mengambil kesimpulan.</li> <li>- <b>Authentic Assesment;</b> Dosen memberikan penilaian berdasarkan <i>performance</i> mahasiswa selama proses perkuliahan dan hasil belajar mereka.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Modelling;</b> Secara interaktif, dosen menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, dan menekankan pentingnya kemandirian dalam mengkonstruksi gagasan-gagasan.</li> <li>- <b>Questioning;</b> Dosen mengajukan pertanyaan- pertanyaan guna mengeksplorasi pengetahuan mahasiswa tentang <i>ticketing reservation</i> dan mengarahkan mereka.</li> <li>- <b>Learning Community;</b> Tugas individu adalah bagian dari tugas kelompok.</li> <li>- <b>Inquiry;</b> Mahasiswa diarahkan untuk mengaitkan teori dengan realita yang pernah mereka temukan.</li> <li>- <b>Constructivism;</b> Dosen mengarahkan mahasiswa untuk membangun konsep sendiri.</li> <li>- <b>Reflection;</b> Dosen memberikan review lalu menginstruksikan mahasiswa untuk mengambil kesimpulan.</li> <li>- <b>Authentic Assesment;</b> Dosen memberikan penilaian berdasarkan <i>performance</i> mahasiswa selama proses perkuliahan dan hasil belajar mereka.</li> </ul>
2.	Sistem Sosial	Kegiatan pembelajaran berpusat pada mahasiswa, sedangkan dosen cenderung memposisikan dirinya sebagai mediator, fasilitator, pembimbing dan motivator.	Kegiatan pembelajaran berpusat pada mahasiswa, sedangkan dosen cenderung memposisikan dirinya sebagai mediator, fasilitator, pembimbing dan motivator.
3.	Prinsip Reaksi	Dosen lebih sering memandang mahasiswa sebagai “teman diskusi”.	Dosen lebih sering memandang mahasiswa sebagai “teman diskusi”.
4.	Sistem Pendukung	Modul, IATA Stimulator, Peta Dunia dan CRS	Modul, IATA Stimulator, Peta Dunia, CRS dan Video
5.	Dampak	Mahasiswa memahami	Mahasiswa memahami konsep dan

	Instruksional	konsep dan prinsip <i>ticketing reservation</i> secara utuh dan menyeluruh.	prinsip <i>ticketing reservation</i> secara utuh dan menyeluruh.
6.	Dampak Pengiring	Mahasiswa memiliki kedisiplinan yang lebih baik sebagai dampak dari pembiasaan mengikuti aturan- aturan yang diberlakukan selama proses perkuliahan di kelas.	Mahasiswa memiliki kedisiplinan yang lebih baik sebagai dampak dari pembiasaan mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan selama proses perkuliahan di kelas.

Sebagaimana yang terlihat pada tabel di atas, pengaplikasian model contextual learning dalam proses pembelajaran di kelas untuk Mata Kuliah *Ticketing Reservation* di kedua lokasi penelitian nyaris sama. Sama sekali tak terlihat perbedaan yang signifikan. Hanya ada sedikit perbedaan pada aspek sintaks (itu pun hanya dalam hal *modelling, learning community dan inquiry*) dan sistem pendukung. Meski dapat disimpulkan bahwa penggunaan model contextual learning dalam proses perkuliahan *ticketing reservation* di kedua lokasi penelitian relatif sama, perbedaan-perbedaan yang ada perlu untuk diamati secara seksama; perbedaan-perbedaan tersebut agaknya merupakan ciri khas pembelajaran *ticketing reservation* dengan model contextual learning di masing-masing lokasi penelitian.

Sebagaimana disajikan dalam Tabel 1, di STP Bandung, dosen pengampu melakukan *modelling* dengan teknik *teacher-centered*, dimana dosen begitu mendominasi pembicaraan dan mahasiswa lebih sering menjadi *good listener* (pendengar yang baik), sementara di Poltekpar Makassar, dosen pengampu lebih suka melakukan *modelling* secara interaktif, dimana dosen mengajak mahasiswa untuk terlibat langsung dalam pembicaraan. Dari sini, terlihat jelas bahwa sesi *modelling* di Poltekpar Makassar berlangsung dalam atmosfer yang lebih hidup dan relaks.

Tabel 1 juga menjelaskan bahwa dalam hal *learning community*, dosen di STP Bandung cenderung memisahkan antara tugas kelompok dari tugas individu, sementara dosen di Poltekpar Makassar cenderung memposisikan tugas individu sebagai bagian dari tugas kelompok. Ini jelas mengindikasikan adanya perbedaan pandangan terhadap upaya pembentukan kemampuan mahasiswa lewat tugas-tugas yang diberikan. Jika dosen di STP Bandung berpandangan bahwa kemampuan individu dan kemampuan *teamwork* (bekerja dalam tim) adalah dua hal yang terpisah meski saling terkait erat, maka dosen di Poltekpar Makassar cenderung berpandangan bahwa

kemampuan individu dan kemampuan *teamwork* adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Perbedaan lain yang juga ditemukan berdasarkan apa yang tersaji dalam Tabel 4.1 adalah dalam hal *inquiry*. Di STP Bandung, dosen menetapkan sejumlah kasus umum yang terkait dengan *ticketing reservation* lalu menginstruksikan mahasiswa untuk melakukan investigasi dan analisis berdasarkan teori-teori yang ada, sementara di Poltekpar Makassar, dosen membebaskan mahasiswa untuk memilih kasus-kasus yang pernah mereka temukan di kehidupan nyata lalu melakukan investigasi dan analisis berdasarkan teori-teori yang ada. Dari sini, terlihat jelas bahwa dosen pengampu Mata Kuliah *Ticketing Reservation* di Poltekpar Makassar cenderung lebih fleksibel dalam tahapan *inquiry*.

Perbedaan terakhir, sebagaimana yang tersaji dalam Tabel 1, dapat ditemukan dalam hal sistem pendukung. Di kedua lokasi penelitian, fasilitas pembelajaran yang digunakan adalah modul, IATA stimulator, peta dunia dan CRS, dan yang menjadi satu-satunya pembeda adalah penggunaan video di Poltekpar Makassar. Dari video tersebut, mahasiswa memperoleh gambaran nyata tentang proses penanganan urusan-urusan *ticketing reservation*. Terjadinya perbedaan ini agaknya disebabkan oleh kondisi mahasiswa yang berbeda di kedua lokasi penelitian. Dosen di STP Bandung memilih untuk tidak menggunakan video karena berpandangan bahwa mahasiswa sudah memiliki gambaran tentang “wujud” *ticketing reservation* di dalam benak mereka setelah mendapatkan penjelasan dari dosen dan literatur-literatur yang digunakan, sedangkan dosen di Poltekpar Makassar menggunakan video karena berpandangan bahwa setelah memperoleh penjelasan dari dosen dan literatur-literatur terkait, mahasiswa masih memerlukan gambaran real tentang “wujud” *ticketing reservation* agar benar-benar bisa memahaminya secara komprehensif dan mendalam.

*Ticketing and Reservation*, salah satu program utama di departemen manajemen

perjalanan di perguruan tinggi pariwisata, bermaksud untuk memimpin siswa untuk memperoleh semua pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan untuk menangani tiket dan reservasi dalam bisnis agen perjalanan (Djamali, 2019). Ini berarti bahwa kursus menekankan tidak hanya aspek teoritis tetapi juga praktis. Mengingat target pembelajaran, para dosen cenderung menggunakan dua model pembelajaran tersebut. Diterapkan dalam pertemuan di kelas, model pembelajaran kontekstual menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka, memberi siswa ruang untuk berpikir kritis dan kreatif, menuntun siswa untuk memahami apa yang mereka pelajari, dan mendorong siswa untuk bekerja secara efektif, baik untuk individu atau untuk tugas kelompok, sementara itu, dipekerjakan dalam pertemuan di laboratorium, model pembelajaran langsung menuntun para dosen untuk memberikan instruksi mereka secara berurutan, memungkinkan para dosen untuk menunjukkan keterampilan dan perilaku yang perlu diperoleh oleh mahasiswa, dan memungkinkan siswa untuk mempraktikkan keterampilan dan perilaku secara langsung. Sederhananya, pekerjaan dua model pembelajaran tampaknya sangat relevan dengan target pembelajaran; pembelajaran kontekstual digunakan untuk pertemuan di kelas karena pertemuan ini adalah untuk memimpin siswa untuk membentuk konsep tiket dan reservasi mereka

dalam bisnis agen perjalanan, dan pembelajaran langsung digunakan untuk pertemuan di laboratorium karena pertemuan adalah untuk memimpin siswa untuk memiliki kemampuan untuk menerapkan konsep melalui tindakan nyata.

Bahwa siswa sebagian besar adalah pembelajar yang aktif, kritis, dan antusias adalah alasan lain mengapa kedua model pembelajaran dipekerjakan untuk kursus. Sementara penerapan model pembelajaran kontekstual mengakomodasi keaktifitas dan kritisitas siswa, penggunaan pembelajaran langsung mengeksplorasi antusiasme belajar siswa. Dengan demikian, proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana kondusif.

#### **Rapat di kelas: Model Pembelajaran Kontekstual**

Pertemuan di kelas adalah untuk memimpin siswa untuk sangat memahami konsep tiket dan reservasi. Untuk mencapai target pembelajaran, para dosen cenderung menerapkan model pembelajaran kontekstual. Hal ini tersirat dari terjadinya indikator model dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, baik di STP Bandung maupun di Poltekpar Makassar, *contextual learning* diterapkan sebagai model pembelajaran Mata Kuliah *Ticketing Reservation* untuk proses perkuliahan di dalam kelas. Tabel di bawah ini memuat persepsi mahasiswa terhadap penggunaan model pembelajaran tersebut.

Tabel 2. Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Model *Contextual Learning* dalam Mata Kuliah *Ticketing Reservation* di STP Bandung dan Poltekpar Makassar

No.	STP Bandung	Poltekpar Makassar
1.	Tidak Kaku	Menyenangkan
2.	Mendorong Kreativitas	Mendorong Kreativitas
3.	Melatih Kemampuan Berfikir Kritis	Materi mudah dipahami karena karena selalu dihubungkan dengan keseharian

Tabel 2 menjelaskan bahwa mahasiswa STP Bandung dan mahasiswa Poltekpar Makassar memiliki persepsi yang nyaris sama terhadap penggunaan model *contextual learning* dalam Mata Kuliah *Ticketing Reservation* untuk proses pembelajaran di kelas. Seperti yang terlihat, mahasiswa STP Bandung memandang *contextual learning* sebagai model pembelajaran yang tidak kaku, mendorong kreativitas dan melatih kemampuan berfikir kritis, dan hampir sejalan dengan pandangan itu, mahasiswa Poltekpar

Makassar berpendapat bahwa penerapan model tersebut menyenangkan, mendorong kreativitas dan menyebabkan materi mudah dipahami karena selalu dikaitkan dengan keseharian mereka.

Sebagaimana diulas sebelumnya, baik di STP Bandung maupun di Poltekpar Makassar, *direct learning* digunakan sebagai model pembelajaran Mata Kuliah *Ticketing Reservation* untuk proses perkuliahan di dalam laboratorium. Tabel di bawah ini memuat persepsi mahasiswa terhadap penggunaan model pembelajaran tersebut.

Tabel 3. Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Model *Direct Learning* dalam Mata Kuliah *Ticketing Reservation* di STP Bandung dan Poltekpar Makassar

No.	STP Bandung	Poltekpar Makassar
1.	<i>Straight to the Point</i>	Simpel dan Praktis
2.	Memberikan Kesempatan untuk Mempraktikkan Konsep-Konsep yang telah Diajarkan	Memberikan Kesempatan untuk Mempraktikkan Konsep-Konsep yang telah Diajarkan
3.	Melatih Kemampuan Melakukan Tugas, baik secara Individu maupun sebagai <i>teamwork</i>	Melatih Kemampuan Melakukan Tugas, baik secara Individu maupun sebagai <i>teamwork</i>

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, mahasiswa STP Bandung dan Poltekpar Makassar juga memiliki persepsi yang nyaris sama terhadap pengimplementasian model *direct learning* dalam proses pembelajaran di dalam laboratorium. Hanya ada sedikit perbedaan yang terlihat, yakni pada poin pertama; mahasiswa STP Bandung cenderung memandang model *direct learning* sebagai model pembelajaran yang *straight to the point* (langsung ke inti), sementara mahasiswa Poltekpar Makassar cenderung melihat model tersebut sebagai model pembelajaran yang sangat sederhana dan praktis. Bahkan, jika dianalisa lebih seksama, sesungguhnya poin pertama dari persepsi kedua kubu mahasiswa tersebut saling terkait erat karena mengindikasikan *causal relationship* (hubungan sebab akibat); *direct learning* dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang simpel dan praktis karena penyampaian materi dilakukan secara *straight to the point* oleh dosen pengampu.

Secara keseluruhan, tidak ada perbedaan yang signifikan antara dosen dalam mengimplementasikan model untuk pertemuan di kelas. Para dosen melakukan pemodelan dengan menggambarkan target pembelajaran, memotivasi siswa dan mendorong mereka untuk membangun ide-ide mereka secara mandiri; mereka melakukan pertanyaan untuk mengeksplorasi pengetahuan siswa; mereka menciptakan komunitas pembelajaran dengan menyediakan tugas kelompok dan individu kepada siswa; mereka memfasilitasi penyelidikan dengan mengarahkan siswa untuk menyelidiki beberapa kasus; mereka mempercepat konstruktivisme dengan memimpin siswa untuk membangun konsep mereka sendiri; mereka melakukan refleksi dengan memberikan beberapa tinjauan dan membiarkan siswa menarik kesimpulan; dan mereka memberikan penilaian dengan mempertimbangkan kinerja di kelas siswa

dan prestasi belajar. Namun, penting untuk dicatat bahwa terlepas dari kesamaan, para dosen memiliki gagasan yang berbeda tentang bagaimana menjalankan bagian penyelidikan dan menciptakan komunitas pembelajaran; sementara mahasiswa STP Bandung diarahkan untuk menganalisis kasus yang diajukan oleh dosen, mahasiswa Poltekpar Makassar bebas menganalisis kasus-kasus yang telah mereka temukan dalam kehidupan nyata, dan selama di STP Bandung tugas kelompok dipisahkan dari tugas individu, di Poltekpar Makassar tugas kelompok adalah bagian dari tugas individu. Perbedaan tersebut jelas menyiratkan bahwa model tersebut memberikan ruang bagi para dosen untuk berimprovisasi mengikuti kondisi yang terjadi di dalam kelas dan kecenderungan mengajarnya.

Dari perspektif siswa, pembelajaran kontekstual adalah model yang menarik dan efektif sehingga sesuai dengan kecenderungan belajar mereka. Para siswa benar-benar menemukan bahwa model pembelajaran benar-benar menggetarkan mereka, mendorong kreativitas mereka, dan merangsang pemikiran kritis mereka. Bagi siswa, apa yang begitu mengagumkan tentang penggunaan model dalam pertemuan di kelas adalah bahwa itu dapat membawa mereka untuk membangun konsep mereka tentang tiket dan reservasi secara mandiri.

#### **Rapat Di laboratorium: Model Pembelajaran Kontekstual**

Pertemuan di laboratorium adalah untuk membimbing siswa melalui praktik penanganan bisnis tiket dan reservasi. Untuk itu, perkuliahan menggunakan model pembelajaran langsung. Tabel 4 terlihat jelas bahwa pengaplikasian model *direct learning* dalam proses pembelajaran di laboratorium untuk Mata Kuliah *Ticketing Reservation* di kedua lokasi penelitian nyaris sama.

Perbedaan hanya ditemukan dalam 2 komponen sintaks, yakni penyiapan mahasiswa dan refleksi. pada STP Bandung, pengelompokan mahasiswa dilakukan berdasarkan urutan nama-nama mahasiswa di dalam daftar hadir, sementara di Poltekar Makassar, pengelompokan dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat pengetahuan dan kemampuan mahasiswa. Alhasil, jika di STP Bandung terjadi kesenjangan antar kelompok dalam hal tingkat pengetahuan dan kemampuan, maka di Poltekar Makassar tingkat pengetahuan dan kemampuan semua kelompok relatif berimbang. Dari sini, terlihat jelas bahwa dalam hal penyiapan mahasiswa, dosen pengampu di Poltekar Makassar memandang keseimbangan tingkat pengetahuan dan kemampuan antar kelompok sebagai hal yang penting, sementara

dosen pengampu di STP Bandung tidak berpandangan demikian.

Perbedaan lain sebagaimana disajikan dalam tabel 4, ditemukan dalam tahapan refleksi. Di STP Bandung, dosen pengampu melakukan tahapan ini dengan langsung memberikan tanggapan dan koreksi terhadap *performance* setiap kelompok, sementara di Poltekar Makassar, dosen pengampu memilih untuk menyampaikan tanggapan dan koreksinya dengan mendiskusikannya dengan mahasiswa. Deduksinya, untuk proses pembelajaran *ticketing reservation* di laboratorium, jika di STP Bandung dosen sepenuhnya berperan sebagai trainer, maka di Poltekar Makassar dosen tidak sepenuhnya berlaku sebagai trainer.

Tabel 4. Penggunaan Model *Direct Learning* untuk Mata Kuliah *Ticketing Reservation* dalam Pembelajaran di Laboratorium

No.	Komponen	STIP Bandung	Poltekar Makassar
1.	Sintaks	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Penyiapan Mahasiswa;</b> Mahasiswa dibagi kedalam kelompok- kelompok berdasarkan urutan dalam daftar hadir.</li> <li>- <b>Penyajian Informasi dan Prosedur;</b> Dosen menyampaikan tujuan dan tata cara pembelajaran.</li> <li>- <b>Latihan Terbimbing;</b> Mahasiswa mensimulasikan proses <i>ticketing reservation</i> di bawah bimbingan dosen.</li> <li>- <b>Refleksi;</b> Dosen memberikan tanggapan dan koreksi terhadap simulasi yang dilakukan mahasiswa.</li> <li>- <b>Latihan Mandiri;</b> Mahasiswa melakukan simulasi secara mandiri, tanpa interupsi dari dosen.</li> <li>- <b>Evaluasi;</b> Dosen mengevaluasi <i>performance</i> mahasiswa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Penyiapan Mahasiswa;</b> Mahasiswa dibagi kedalam kelompok- kelompok secara rata berdasarkan tingkat pengetahuan dan kemampuan mereka.</li> <li>- <b>Penyajian Informasi dan Prosedur;</b> Dosen menyampaikan tujuan dan tata cara pembelajaran.</li> <li>- <b>Latihan Terbimbing;</b> Mahasiswa mensimulasikan proses <i>ticketing reservation</i> di bawah bimbingan dosen.</li> <li>- <b>Refleksi;</b> Dosen mengajak mahasiswa untuk mendiskusikan simulasi yang mereka lakukan lalu memberikan koreksi.</li> <li>- <b>Latihan Mandiri;</b> Mahasiswa melakukan simulasi secara mandiri, tanpa interupsi dari dosen.</li> <li>- <b>Evaluasi;</b> Dosen mengevaluasi <i>performance</i> mahasiswa.</li> </ul>
2.	Sistem Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mahasiswa mempraktikkan penanganan <i>ticketing reservation</i> berdasarkan arahan dosen.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mahasiswa mempraktikkan penanganan <i>ticketing reservation</i> berdasarkan arahan dosen.</li> </ul>
3.	Prinsip Reaksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dosen memandang mahasiswa sebagai <i>trainee</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dosen memandang mahasiswa sebagai <i>trainee</i>.</li> </ul>
4.	Sistem Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 1 Set Replika Kantor <i>Travel Agent</i> beserta Segala Fasilitas Operasional di Dalamnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 1 Set Replika Kantor <i>Travel Agent</i> beserta Segala Fasilitas Operasional di Dalamnya</li> </ul>
5.	Dampak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mahasiswa memiliki kemampuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mahasiswa memiliki kemampuan</li> </ul>

	Instruksional	menangani urusan- urusan <i>ticketing reservation</i> .	menangani urusan-urusan <i>ticketing reservation</i> .
6.	Dampak Pengiring	- Mahasiswa memiliki kedisiplinan dan <i>speaking manner</i> yang lebih baik sebagai dampak dari pembiasaan mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan selama proses perkuliahan di laboratorium.	- Mahasiswa memiliki kedisiplinan dan <i>speaking manner</i> yang lebih baik sebagai dampak dari pembiasaan mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan selama proses perkuliahan di laboratorium.

Dalam mengimplementasikan model tersebut, para dosen mempersiapkan mahasiswa dengan membaginya menjadi beberapa kelompok, melakukan penyampaian informasi dan prosedur dengan menggambarkan target pembelajaran dan aturan yang harus dipatuhi, menyelenggarakan pelatihan berpemandu dengan mengarahkan simulasi, memberikan refleksi dengan memberikan masukan dan koreksi terhadap kinerja mahasiswa, serta mengevaluasi kinerja mahasiswa. Sungguh menakjubkan bahwa model ini juga memberi para dosen ruang untuk berimprovisasi mengikuti kondisi nyata yang terjadi dalam proses belajar mengajar dan kecenderungan mengajar mereka. Hal ini jelas tersirat dari beberapa perbedaan antara dosen dalam mengelompokkan mahasiswa dan memberikan refleksi. Di STP Bandung, para dosen mengelompokkan mahasiswa berdasarkan daftar hadir dan memberikan refleksi dengan langsung memberikan masukan dan koreksi, sementara itu, di Poltekpar Makassar, dosen cenderung mengelompokkan mahasiswa berdasarkan tingkat pengetahuannya dan memberikan refleksi dengan memberikan masukan dan koreksi secara interaktif melalui teknik diskusi.

Dalam persepsi siswa, model ini sangat langsung ke intinya, memberikan kesempatan untuk menerapkan konsep yang telah mereka peroleh dari pertemuan di kelas dalam tindakan nyata, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan tugas individu dan kelompok. Lebih penting lagi, bagi siswa, penggunaan model memang memfasilitasi akuisisi keterampilan dan perilaku yang diperlukan untuk menangani bisnis tiket dan reservasi dalam kehidupan nyata.

## KESIMPULAN

Penggunaan model yang sama jelas menyiratkan bahwa para dosen memiliki gagasan yang sama tentang bagaimana mengajar siswa secara efektif berdasarkan tujuan instruksional dan kondisi mahasiswa. Sementara penggunaan model

pembelajaran kontekstual memungkinkan dosen untuk melakukan pengajaran secara efisien melalui eksploitasi potensi siswa untuk memperoleh semua pengetahuan tentang tiket dan reservasi melalui analisis independen, penggunaan pembelajaran langsung hanya menempatkan dosen sebagai pelatih dan mahasiswa sebagai peserta pelatihan untuk akuisisi mahasiswa dari semua keterampilan, perilaku dan sikap yang diperlukan untuk menangani bisnis tiket dan reservasi. Persepsi positif siswa jelas menandakan bahwa penggunaan dua model pembelajaran meningkatkan motivasi dan antusiasme belajar mereka, dan ini benar-benar dapat mengarah pada pencapaian pembelajaran yang diharapkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Australian Tourism Data Warehouse. (2013). *Online Travel Agents*. Tutorial 39a. Brown, D. H. (2001). *Teaching by principles* (2<sup>nd</sup> ed.). London, England; Longman.
- Christidamayani, P. A. & Kristianto, D. Y. (2020). The effects of problem posing learning model on students' learning achievement and motivation. *Indonesian journal on learning and advanced education*, 2(2); 100-108.
- Demuth, A. (2013). *Perception theories*. Trnava, Slovakia: fftu.
- Djamali, R. (2019). *Modul Ticketing and Reservation*. Politeknik Negeri Manado.
- Firdaus, S., Isnaeni, W. & Ellianawati. (2018). Motivation and learning achievement of primary students in theme-based learning using blended learning model. *Journal of primary education*, 7(3); 324-331 <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/24225>
- Gillies, R. (2016). Cooperative learning; Review of research and practice. *Australian journal of teacher education*, 41(3); 39-51 DOI: <https://10.14221/atje.2016v41n3.2>

- Imel, S. (2000). *Contextual learning in adult education*.  
<http://www.eric.ed.gov/PDFS/ED448304>
- Istarani. (2012). *Model pembelajaran innovative*. Medan; Media Persada.
- Jihad, A. & Haris, A. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta; Multi Presindo.
- Kothari, R. C. (2004). *Research Methodology: Methods and techniques* (2<sup>nd</sup> ed.). New Delhi, India: New Age.
- Joyce, R. B., Weil, M. & Calhoun, E. (2014). *Models of teaching* (9<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis; A methods Sourcebook* (3<sup>rd</sup> ed.). London, England; Sage Publication.
- Ramli, A., Rahmatullah, R., Inanna, I., & Dangnga, T. (2018). Peran Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar. *Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar*, 5–7.
- Shoimin. (2014). *Model pembelajaran innovative dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media.
- Subaidi, A. & Lanya, H. (2019). Peningkatan hasil belajar mahasiswa dalam Mata Kuliah Matematika Diskrit melalui model pembelajaran STAD. *Jurnal riset dan konseptual*, 4(3) DOI: <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v4i3.339>
- Sudjimat, A. D. & Permadi, C. L. (2019). Effect of work-based learning model on students' achievement motivation. *Jurnal pendidikan teknologi dan kejuruan*, 25(2) DOI : <https://doi.org/10.21831/jptk.v25i2.24416>
- Suykens, J., Horvath, G. & Basu, S. (2003). *Advances in Learning Theory; Methods, Models and Applications*. IOS Press.
- Yulianti, Thaief, I., & Rahmatullah. (2019). Contextual Teaching Learning Dalam Pembelajaran Ekonomi Contextual Teaching Learning in Economic Learning. *Pinisi Business Administration Review*, 1(2), 117–124.